

Penerapan Konsep Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran

Adelia Febriana Mukti^{1, @}, Adwardanu Akmal Fauzan[@], Hana Murtiningsih[@], Meida Nur Fazah[@], Muhammad Al Fathdry Hadzami[@], Syahda Siti Syahiffah[@], Fitri Rahmafitria[@], Armandha Redo Pratama[@]

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Program Studi Manajemen Resort dan Leisure, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Joglo House, Local Wisdom, Infrastructure Facilities, Tourism

ABSTRACT

Nglanggeran tourist village is one of the world's best tourist villages, but in the development of this tourist village local wisdom is still not applied, because many traditional buildings have changed. This research aims to explore and develop the concept of local wisdom-based facilities and infrastructure in Nglanggeran Village. Through this concept, it is expected to integrate cultural values, traditions, and local wisdom into the village infrastructure in a holistic manner. The purpose of this study is to analyze local wisdom-based facilities and infrastructure in Nglanggeran Village as a tourist attraction. The method used is a descriptive qualitative approach to explore related issues. The data collection technique is direct field observation, which includes conducting interviews with the subject, namely the POKDARWIS (pemberdayaan kesejahteraan keluarga wisata) of Nglanggeran Tourism Village, as the main stakeholder in the management of the tourism village. The results show that building infrastructure based on local wisdom has significant implications for tourism attraction, especially for those who have cultural differences and are interested in nature tourism. Efforts that combine local wisdom with the development of facilities and infrastructure can provide a strong foundation in maintaining and increasing the attractiveness of Nglanggeran tourism village. The development of infrastructure with the application of local wisdom in Nglanggeran Tourism Village needs to be realized in addition to the preservation of local culture, its application is able to introduce local culture to the international arena.



This is an open access article under the CC BY-SA License

[@adeliafebriana24@upi.edu](mailto:adeliafebriana24@upi.edu), adwardanuakmal03@upi.edu, hanamurtin@upi.edu, nurfazahm@gmail.com, dzami25ro@gmail.com, syahdass@upi.edu, armandharedo@upi.edu, rahmafitria1974@gmail.com

1. Pendahuluan

Hampir setiap orang di dunia terlibat dalam pariwisata. Industri pariwisata mencakup banyak aspek kehidupan dan cukup rumit. Kebutuhan akan pariwisata tidak dapat dielakkan, terutama di daerah perkotaan dimana terdapat terbatasnya ruang terbuka dan taman bermain untuk anak-anak dan remaja, hari kerja yang sibuk, dan kebosanan. satu lagi kebosohan. Potensi pariwisata di setiap daerah dari yang terbesar, kota, hingga yang terkecil, desa mulai dipromosikan dalam upaya meningkatkan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan membantu pertumbuhan usaha kecil di daerah tersebut. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar, terbukti dari daya tarik wisata alam yang ditawarkannya. Segala sesuatu yang menjadi fokus atau alasan kunjungan wisatawan yang mempunyai kekhasan, keindahan, dan nilai berupa berbagai benda alam, budaya, dan buatan Menjadi produk wisata yang memiliki daya tarik tersendiri dan mempengaruhi wisatawan dalam mengambil keputusan mengenai destinasi wisata yang akan mereka kunjungi ([Rahmafitria et al., 2022](#)).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu destinasi wisata yang berkembang di Indonesia. Selain alam, masyarakat Yogyakarta dan budaya (termasuk berbagai kearifan lokal) yang mereka miliki telah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan ([Palupiningsih, 2019](#)). Di Indonesia daya tarik pariwisata tidak hanya pada keindahan alamnya saja melainkan keragaman budaya yang dimiliki dan kearifan lokal yang dimiliki. Kearifan lokal dimaknai sebagai kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi dan nilai-nilai etika yang telah ditetapkan oleh suatu komunitas atau masyarakat ([Nupus, 2019](#)). Pengelolaan sarana prasarana yang berbasis kearifan lokal di Desa Nglanggeran, Yogyakarta merupakan sebuah konsep yang menarik untuk dibahas. Desa Nglanggeran memiliki potensi yang sangat kaya dan unik, yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengembangkan konsep pengelolaan yang berkelanjutan dan berdaya guna. Dalam pendahuluan ini, akan dibahas fenomena masalah yang ada, gambaran potensi kawasan yang berkaitan dengan topik, kendala perencanaan sebelumnya, konsep perencanaan yang diusung oleh peneliti, serta tujuan perencanaan yang ingin dicapai. Sesuai dengan pemikiran lokal, penting untuk membangun pariwisata di sekitarnya. Hal ini dapat dicapai, misalnya melalui pariwisata berbasis masyarakat, atau pariwisata ketika masyarakat sendiri mendukung gagasan pariwisata tersebut. Perpaduan alam, budaya, dan masyarakat semakin berkembang untuk menarik wisatawan berkunjung ke suatu wisata. Sehingga saat ini wisata desa menjadi tren untuk berwisata.

Pada era globalisasi dan modernisasi seperti saat ini, banyak desa-desa di Indonesia yang menghadapi berbagai masalah terkait dengan pengelolaan sarana prasarana. Salah satu masalah yang sering muncul adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya mempertahankan kearifan lokal dalam pengelolaan sarana prasarana. Banyak desa yang mengadopsi konsep pengelolaan yang tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal ([Mandirta, 2018](#)). Akhirnya berdampak negatif pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ([Waani, 2016](#)) sebelumnya ditemukan fakta bahwa ternyata pariwisata dapat berkembang dengan baik apabila ditunjang dengan peningkatan aspek sosial budaya masyarakatnya ([Waani, 2016](#)), hal tersebut bisa mengindikasikan bahwa pariwisata dapat berkembang dengan meningkatkan kearifan lokal di daerahnya, karena hal tersebut bisa jadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut. Maka dari hal itu kearifan lokal sangat berperan besar dalam mengedepankan suatu daerah. Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi mengembangkan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan unsur- unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata yang menjadi rangkaian kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian kebutuhan sarana dan prasarana wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung. Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang perkembangan desa

wisatanya paling mencolok dalam 6 tahun terakhir. Salah satu desa wisata di Kabupaten gunung kidul yang perkembangannya paling cepat adalah Desa Wisata Nglanggeran ([Harmawan, 2016](#)).

Desa Nglanggeran memiliki potensi yang sangat kaya dan unik. Kawasan ini terletak di kaki Gunung Nglanggeran, sebuah gunung berapi yang tidak aktif. Keunikan kawasan ini terletak pada keberadaan batu-batu kapur yang tersebar di sekitar desa. Batu-batu kapur ini memiliki nilai geologis yang tinggi dan menjadi daya tarik wisatawan. Selain itu, Desa Nglanggeran juga memiliki kearifan lokal yang kaya, seperti tradisi pertanian organik dan kerajinan tangan yang khas. Potensi ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk mengembangkan konsep pengelolaan sarana prasarana berbasis kearifan lokal. Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran dibangun dengan asas gotong royong yang dipegang teguh oleh masyarakat lokal yang sekaligus menjadi salah satu kearifan lokal yang dilestarikan. Serta di bawah pengawasan Dinas Pariwisata DIY dan di bawah Kepala Desa Nglanggeran menjadikan masyarakat lokal ini merasa didukung dalam pengembangan dan pelaksanaan kegiatan wisata di Desa Nglanggeran ([Wijaya & Maryunani, 2022](#)). Satu hal unik dari Desa Nglanggeran adalah berbagai kearifan lokal yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Nglanggeran.

Dalam perencanaan sebelumnya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Salah satunya adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan. Masyarakat seringkali tidak dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sarana prasarana. Hal ini menyebabkan kurangnya rasa memiliki dan keberlanjutan dalam pengelolaan tersebut. Selain itu, kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya kearifan lokal juga menjadi kendala dalam perencanaan sebelumnya. Konsep pengelolaan yang diadopsi cenderung mengabaikan kearifan lokal, sehingga tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat.

Kearifan lokal yang kaya di Kawasan Desa Nglanggeran menawarkan potensi besar untuk meningkatkan daya tarik pariwisata di destinasi ini. Meskipun demikian, pemanfaatan kearifan lokal sebagai elemen utama dalam sarana dan prasarana desa masih belum optimal, sehingga memerlukan perhatian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan Konsep Sarana dan Prasarana berbasis Kearifan Lokal di Desa Nglanggeran. Melalui konsep ini, diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal ke dalam infrastruktur desa secara holistik.

Adanya interaksi yang harmonis antara sarana dan prasarana dengan kearifan lokal dapat menciptakan pengalaman wisata yang unik dan berkesan bagi pengunjung. Selain itu, pendekatan ini juga berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan melibatkan mereka dalam pengelolaan dan pembangunan infrastruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti mengusung konsep perencanaan yang berbasis kearifan lokal. Konsep ini didasarkan pada pemahaman bahwa kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang berharga dan dapat menjadi landasan yang kuat dalam pengelolaan sarana prasarana. Konsep perencanaan ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, sehingga tercipta rasa memiliki dan keberlanjutan dalam pengelolaan. Selain itu, konsep ini juga mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengelolaan sarana prasarana, sehingga sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat.

Adapun tujuan dari kajian ini adalah menganalisis sarana dan prasarana berbasis kearifan lokal di Desa Nglanggeran sebagai daya tarik wisata. Kajian ini diharapkan mampu memberikan data dan informasi terkait kondisi sarana dan prasarana berbasis lokal di Desa Nglanggeran. Maka dari itu pengembangan sarana prasarana pariwisata mengedepankan unsur kearifan lokal merupakan suatu hal yang baru dan diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan, dan mampu menaikkan kembali unsur budaya lokal yang sudah mulai tergerus oleh budaya asing ([Ghani, 2017](#)).

2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian Penerapan Kearifan Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran berada di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 November 2023.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode pengumpulan data dan analisis data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan pengumpulan data primer yaitu observasi lapangan atau pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi geografis, kearifan lokal serta penerapan kearifan lokal dalam sarana prasarana di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, melakukan wawancara secara depth interview ([Moleong, 2018](#)) terhadap para pemandu dan pengelola Desa Wisata Nglanggeran yaitu POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Desa Wisata Nglanggeran serta dokumentasi secara langsung di lapangan. Pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber antara lain dari artikel, buku, jurnal dan website resmi BMKG dan Desa Wisata Nglanggeran yang berupa informasi sebagai keterangan tambahan terkait topik yang dibahas yaitu “ Penerapan Konsep Kearifan Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran “

Metode analisis data dilakukan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Proses analisis yang dipakai melalui model pendekatan menyeluruh yaitu Rational Comprehensive Planning ([Simonds, 1983](#)). Tahapan perencanaan meliputi inventaris, analisis data, sintesis, dan konsep perencanaan ([Gold, 1980](#)). Variabel yang diteliti dalam penelitian ini berupa variabel fisik yaitu sarana prasarana di dalam Desa Wisata Nglanggeran yang terdiri dari homestay, toilet, mushola, petunjuk arah dan lainnya dan variabel non fisik yaitu nilai-nilai kearifan lokal yang berupa rumah adat joglo di Desa Nglanggeran.

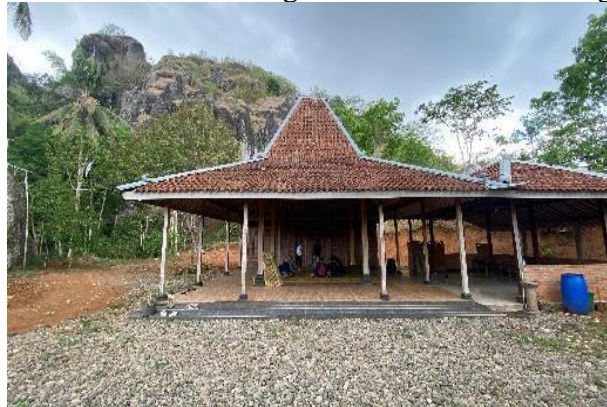
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Kearifan Lokal di Desa Nglanggeran

Arsitektur Jawa bukan sekadar struktur fisik belaka, melainkan juga sebuah cerminan mendalam dari nilai-nilai, pandangan hidup, dan kebijaksanaan masyarakatnya. Bentuk awalnya yang berakar pada tempat tinggal masyarakat Jawa bukanlah sekadar konstruksi bangunan, tetapi juga perwujudan dari sikap reflektif yang mendalam terhadap kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Jawa memiliki kepekaan yang tinggi terhadap orientasi diri, mengambil nilai-nilai dan refleksi sikap hidup mereka, dan mengaplikasikannya dalam berbagai simbol. Hal ini tercermin dalam ragam bentuk atap bangunan tradisional Jawa yang mengambil filosofi dari bentuk gunung. Pada mulanya filosofi Gunung ini diwujudkan ke dalam bentuk atap yang kemudian dikenal sebagai atap Tajug ([Roosandriantini et al., 2019](#)). Kemudian berkembang menjadi beberapa model arsitektur tradisional Jawa seperti rumah Joglo yang paling terkenal bahkan sering dianggap sebagai rumah tradisional khas Jawa satu-satunya, kemudian ada Limasan yang sederhana namun elegan, serta model Kampung dengan kemudahannya dalam pembuatannya.

Gambar 1. Salah satu rumah Joglo khas Jawa di Desa Nglanggeran



Rumah Joglo sebagai salah satu contoh kearifan lokal yang paling mudah ditemukan di Desa Nglanggeran, rumah Joglo sendiri adalah bangunan rumah tradisional khas Jawa dengan ciri khas rangka struktur atapnya yang memiliki 2 struktur *saka guru* dan *uleng* atau disebut sebagai *tumpang sari* (Kiswari, 2019). Atap joglo yang berbentuk seperti piramida terbalik ini memiliki nilai filosofi yaitu sebagai tahapan penyucian kepada Sang Pencipta. Selain nilai agama, atap dalam rumah joglo dijadikan sebagai tanda tingkatan status sosial di lingkungan tersebut, seperti rumah atap jenis Joglo diperuntukkan bagi penduduk dengan golongan sosial kelas atas (*priyayi*) atau petinggi di lingkungan tersebut.

Rumah Joglo memiliki 3 bagian utama yaitu yang pertama adalah *Pendhapa* yang digunakan sebagai tempat menerima tamu karena berada di depan, memiliki makna bahwa orang Jawa memiliki sifat yang ramah, yang kedua adalah *Pringgitan* terletak ditengah berupa lorong untuk menghubungkan antara *pendhapa* dan rumah dalam (*omah njero*), dan yang ketiga adalah *Dalem* atau ruang utama berupa *senthong* (kamar), *senthong* sendiri terdiri dari 3 yaitu *senthong kiwa*, *senthong Tengah*, dan *senthong tengen* (kamar utama) (Djono & S, 2014). Selain kamar di *dalem* rumah joglo juga terdapat *gandhok kiwa* dan *gandhok tengen* merupakan ruang tambahan di kiri kanan bangunan yang berfungsi sebagai kamar tamu, *pawon/gadri* merupakan dapur, *pekiwan* adalah kamar mandi, dan *seketheng* merupakan pembatas antara dalem dan halaman luar.

Gambar 2. Skema Sederhana Rumah Joglo (bangkitmimpi.com)



Selain bagian utama yang memiliki nilai filosofi, bagian-bagian konstruksi di dalam rumah joglo juga sarat akan nilai-nilai luhur oleh leluhur mereka sehingga menjadi kearifan yang dijaga secara turun temurun.

- a. *Bebatur* atau pondasi adalah dasar dari sebuah rumah Joglo. Filosofi dari bebatur ini sendiri bahwasannya setiap manusia harus memiliki keyakinan yang kuat dan kokoh dalam menjalani kehidupan.
- b. *Umpak* atau penyangga pondasi, menggambarkan seorang pemimpin tidak dapat berdiri sendiri, maka harus ada bantuan orang lain agar tetap kuat.
- c. *Saka Guru* atau tiang utama dalam rumah Joglo, melambangkan sesuatu yang ditinggikan dan merupakan tiang utama kehidupan yaitu Tuhan.
- d. *Bahu Dhanyang* / tiang penyangga dengan atap rumah, kepercayaan bahwa semakin rumit ukiran pada bahu dhanyang maka semakin tinggi status sosial pemilik rumah.
- e. *Tumpangsari*/ balok-balok pengikat dari Saka Guru, biasanya dijadikan tempat untuk melakukan ritual, oleh sebab itu tumpangsari menggambarkan hubungan yang erat dengan Tuhan. (Mainah, 2017)

Melalui setiap detail dan proporsi bangunan-bangunan ini, arsitektur Jawa secara halus menyampaikan posisi sosial, keberadaan spiritual, dan status pemiliknya dalam masyarakat. Kombinasi simbol-simbol dalam arsitektur ini menjadi sebuah bahasa visual yang mengungkapkan tidak hanya keindahan visual, tetapi juga nilai-nilai, kearifan, serta kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa.

Arsitektur Desa Nglanggeran tidak hanya mencerminkan nilai dan pandangan hidup masyarakat, tetapi juga tumbuh seiring harmoni dengan keindahan alam di sekitarnya, Desa Nglanggeran yang terletak di wilayah Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan ketinggian berkisar antara 200-700 meter di atas permukaan laut serta luas wilayah mencapai 762,7909 hektar serta keberadaan Sultan Ground, yaitu sebidang tanah seluas 120 hektar milik Kesultanan Yogyakarta yang dapat dimanfaatkan oleh warga setempat mampu membuka peluang bagi masyarakat untuk menanam sumber daya alam yang dapat digunakan secara berkelanjutan.

Desa Nglanggeran terletak di paling utara Kabupaten Gunung Kidul dan dikenal karena keberadaan Gunung Api Purba, yang menjadikan kondisi desa ini berbeda dari wilayah-wilayah lain di Kabupaten Gunung Kidul. Sebagaimana data yang telah peneliti peroleh melalui instrumen sebagai berikut :

Tabel 1. Kondisi geografis Desa Nglanggeran

Instrumen Penelitian	Status
Suhu	Maksimal 33°C Minimal 18°C Rata - rata 28°C
Curah Hujan	Rata - rata Curah Hujan tahunan : 3.024 ml/tahun Rata - rata harian curah hujan : 122 hari/tahun
Kelembaban (RH)	70 - 72%
Kecepatan Angin	15- 20 km/jam
Sumber Arah Angin	Angin Muson Barat yang bersifat basah bertiup dari arah 420 barat daya Angin Muson Timur yang bersifat kering pada arah 50 – 140
Batuan	Batuan Andesit Batuan Pasir Vulkanik

Berdasarkan tabel diatas, keadaan iklim di Desa Nglanggeran turut memainkan peran penting dalam menentukan pengalaman wisata. Musim penghujan di daerah ini terjadi mulai bulan November hingga Februari, dengan pergantian ke musim kemarau yang berlangsung dari bulan Maret hingga Oktober. Angin cenderung kencang saat musim hujan pada November -

Februari dengan angin muson barat berkecepatan rata-rata 20 km/jam. Sebaliknya, saat musim kemarau pada April - Oktober, angin cenderung tenang dengan angin muson timur berkecepatan rata-rata 15 km/jam. Keberagaman cuaca ini menjadi faktor penentu bagi kunjungan wisatawan, terutama karena Desa Nglanggeran menawarkan banyak atraksi alam yang sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Selain itu, musim kemarau, yang berlangsung dari bulan April hingga Oktober, menjadi waktu yang diminati oleh wisatawan karena pada periode ini mereka dapat menikmati keindahan matahari terbit dan matahari terbenam dari embung dan puncak gunung api purba yang ada di desa ini.

Desa Nglanggeran, dengan letaknya yang cukup tinggi, menemui pengaruh signifikan dari faktor alam, yang pada akhirnya, menjadi faktor penentu utama dalam pemilihan bentuk rumah secara umum. Desain rumah Joglo memperhitungkan aliran angin untuk menciptakan kesejukan di dalam rumah, terutama di iklim tropis yang cenderung panas, dengan cara atap rumah Joglo memiliki bentuk tinggi di tengah, yang dikenal sebagai "*tajug*." Struktur atap ini membantu mengarahkan panas ke atas dan memungkinkan udara panas keluar, sementara angin dapat masuk melalui sela-sela atap yang tinggi.

Gambar 3. Bentuk bagian Tajug pada rumah Joglo



Selain itu, mengingat letak geografis Indonesia yang berada di wilayah *Ring of Fire*, di mana tiga lempeng tektonik dunia bertemu yakni Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, serta Lempeng Pasifik, yang kemudian membuat negara ini menjadi rentan terhadap berbagai bencana alam, seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami. Seperti pada tanggal 27 Mei 2006, terjadi gempa besar dengan kekuatan 5,9 SR dengan durasi selama 59 detik mengguncang wilayah Yogyakarta, termasuk Desa Nglanggeran, dampaknya sangat terasa yaitu bangunan rumah warga di Desa Nglanggeran banyak yang hancur akibat getaran yang sangat kuat. Kejadian ini menjadi titik penting dalam sejarah desa, menciptakan tantangan besar bagi pemulihan dan juga rekonstruksi infrastruktur yang rusak.

Gempa bumi, sebagai ancaman signifikan di hampir seluruh wilayah Indonesia, memang merupakan kenyataan yang harus dihadapi, termasuk Yogyakarta, secara periodik akan mengalami guncangan tanah yang dapat mengakibatkan kerugian besar. Pengalaman tragis tersebut tidak hanya memberikan pengertian mendalam tentang kehebatan alam, tetapi juga memunculkan kesadaran akan pentingnya persiapan masyarakat dan infrastruktur dalam menghadapi potensi bahaya gempa di masa depan. Sebab itu, pemerintah setempat mengambil langkah serius untuk membangun kembali infrastruktur yang hancur dengan memprioritaskan keamanan dan kekuatan struktur bangunan. Perubahan signifikan dalam tata cara konstruksi bangunan pun terjadi, dengan penerapan kaidah struktur yang lebih kokoh dan tahan gempa, dengan menggunakan fondasi beton dan mulai meninggalkan bahan utama kayu.

Gambar 4. Bentuk salah satu rumah modern di Desa Nglanggeran pasca gempa Yogyakarta 2006



3.2 Peran Masyarakat Dalam Menjaga Nilai Kearifan Lokal di Desa Nglanggeran

Community-Based Tourism merupakan sebuah konsep pengembangan suatu destinasi wisata dimana peran masyarakat turut berkontribusi dalam proses perencanaan, pengelolaan dan penyampaian pendapat (Goodwin & Santili, 2009). Desa Nglanggeran, yang diakui sebagai salah satu desa wisata terbaik oleh UNWTO, memperlihatkan betapa pentingnya pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) dalam pembangunan destinasi pariwisata. Kesadaran masyarakat tentang kearifan lokal setempat menjadi kunci dalam menciptakan pariwisata yang berkelanjutan.

Dalam rentang waktu yang berlalu sejak gempa hebat mengubah pemandangan Desa Nglanggeran, pergeseran dalam tata cara konstruksi menjadi semakin nyata. Meskipun awalnya pemerintah mengenakan pedoman konstruksi yang lebih aman untuk melindungi masyarakat dari risiko bencana, perkembangan ini juga membawa dampak yang mendalam terhadap warisan lokal dan kearifan tradisional masyarakat Desa Nglanggeran.

Meski konsep pembangunan dengan bahan dasar kayu dan arsitektur tradisional seperti rumah Joglo sebelumnya telah menjadi ciri khas Desa Nglanggeran, seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai beralih ke metode konstruksi yang lebih modern dan kokoh, dengan fondasi yang terbuat dari besi dan bahan-bahan lain yang dianggap lebih tahan gempa. Meskipun ini merupakan respons yang masuk akal terhadap keamanan, dampaknya terasa lebih luas ketika kearifan lokal dan identitas budaya mulai pudar. Rumah Joglo, yang sebelumnya menjadi simbol keindahan dan keunikan daerah setempat, kini hanya dijaga oleh segelintir orang yang masih mempertahankannya. Hal ini menciptakan dilema antara mengamankan masa depan fisik masyarakat melalui teknologi modern atau mempertahankan akar budaya yang kaya dan berharga.

Gambar 5. Salah satu posko di Desa Nglanggeran yang masih menggunakan konsep kearifan lokal



Perubahan signifikan ini tidak hanya menciptakan permasalahan identitas budaya, tetapi juga menciptakan tantangan bagi pengelola Desa Wisata Nglanggeran, yaitu POKDARWIS Nglanggeran (Kelompok Sadar Wisata Nglanggeran) dan Taruna Purba Mandiri yang tentunya bekerja sama langsung dengan Pemerintah Daerah Gunung Kidul. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, terjadi perubahan signifikan terkait sarana dan prasarana, dengan pengelola yang terbilang aktif dalam mengembangkan fasilitas dan infrastruktur, mencakup pembuatan sumur bor sebagai langkah antisipasi di musim kemarau serta pengembangan taman parkir wisata yang terpadu. Tidak hanya itu, ada usaha untuk membangun kembali fasilitas dengan menerapkan kembali nilai-nilai kearifan lokal, strategi ini diharapkan dapat menarik minat wisatawan dari berbagai daerah. Pariwisata memiliki peran yang penting dalam membangun kesejahteraan masyarakat, maka dari itu Pemerintah menggalakkan pariwisata di berbagai daerah sekaligus menempatkannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Wahyuni, 2018).

Gambar 6. Bangunan baru di Desa Nglanggeran dengan konsep kearifan lokal Joglo



Masyarakat Desa Nglanggeran juga turut aktif memanfaatkan sumber daya alam setempat, seperti kayu Akasia, Mahoni, dan Sonokeling untuk membangun rumah serta infrastruktur lainnya. Pentingnya mempertahankan kearifan lokal tercermin dalam rencana pengelola untuk membangun sarana dan prasarana Desa Nglanggeran. Misalnya, penggunaan atap bangunan yang mengadopsi bentuk Joglo, Limasan, dan Kampung.

Dari hasil wawancara dengan narasumber dari pengelola Desa Wisata Nglanggeran, terungkap bahwa penerapan kearifan lokal telah menjadi pendorong utama dalam menarik minat wisatawan. Fokus pada kearifan lokal tidak hanya menjadi fondasi bagi keberhasilan pariwisata, tetapi juga menjadi landasan kuat dalam perencanaan pembangunan infrastruktur yang menggambarkan identitas budaya Desa Nglanggeran. Dengan menerapkan budaya kearifan lokal, masyarakat Desa Nglanggeran tidak hanya mempertahankan tradisi mereka tetapi juga menjadi penjaga warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang.

4. Kesimpulan

Desa Nglanggeran menjadi cerminan indah akan kekayaan budaya Jawa, di mana arsitektur bukan hanya sebuah struktur fisik, melainkan juga cerminan nilai-nilai, pandangan hidup, dan kebijaksanaan masyarakatnya. Melalui rumah Joglo yang ikonik, Desa ini mengabadikan filosofi gunung dalam atapnya, mewujudkan nilai-nilai luhur dalam setiap detail konstruksinya. Namun, perubahan zaman, khususnya setelah gempa, telah mengubah pola konstruksi. Meski respons terhadap risiko bencana adalah langkah yang masuk akal, pergeseran ini menimbulkan dilema antara keamanan fisik dan pelestarian identitas budaya.

Pengelola dan masyarakat berupaya membangun infrastruktur dengan nilai-nilai lokal, menjaga keunikan Desa sebagai destinasi wisata. Dalam perubahan yang terjadi, keseimbangan

antara kearifan lokal dan adaptasi modern menjadi kunci. Diperlukan upaya bersama untuk mempertahankan warisan budaya, mengedukasi, dan membangun kesadaran akan nilai-nilai tradisional, sambil mengadopsi teknologi modern secara bertanggung jawab. Desa Nglanggeran adalah bukti bahwa keberhasilan pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada infrastruktur modern, tetapi juga pada kearifan dan identitas budaya yang kaya serta peran aktif masyarakat dalam menjaga warisan luhur mereka.

Daftar Pustaka :

Article :

- Andar Danova L. Goeltom, Indra Saftra, S. (2020). strategi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal pada desa wisara pagerharjo kecamatan samigaluh kabupaten kulon progo yogyakarta. *jurnal of community services in tourism*, 1(1), 1-12. Retrieved from <http://journal.stp-bandung.ac.id/index.php/mp>
- Angesti Palupiningsih, e. (2019). identifikasi kearifan lokal sebagai upaya untuk meningkatkan daya tarik wisata dikawasan ekowisata gunung api purba nglanggeran kecamatan patuk, kabupaten gunung kidul. *jurnal kepariwisataan*, 12(nomor 2), 41-58.
- Gede Mandirta Tama, K. E. (2018). perspektif budaya lokal tri hita karena dalam pencegahan kecurangan pada pengelolaan dana desa. *jurnal akuntansi publik*, -(), 23.
- Ghani, Y. A. (2017, April). Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*, volume IV(no.1), 22-31.
- Harmawan, H. (2016). DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA NGLANGGERAN TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT LOKAL. *jurnal pariwisata*, III(No.2), 105-117. Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Josephine Roosandriantini, A. N. (2019). Tipologi Bentuk Atap pada Arsitektur Jawa. *Jurnal Arsitektur*, 7-12.
- Kiswari, M. D. (2019, September). Identifikasi Perubahan Fungsi Ruang pada Rumah Tinggal Joglo. *Jurnal PRAXIS*, 2(NO. 1), 49-65.
- Mainah, .: M. (2017). FILOSOFI DAN PENGARUH KONSTRUKSI RUMAH JOGLO TERHADAP GEMPA BUMI DI DESA JAGALAN KECAMATAN BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL. *Journal Student UNY*, vol 2(no 2), 743-751.
- Miskan, D. ,. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Kreatif Berbasis Masyarakat Kearifan Lokal. *jurnal ilmiah manajemen publik dan kebijakan sosial*, 6(No.1), 53-68.
- Rima Dewi Supriharjo, F. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *JURNAL TEKNIK POMTS*, 3(NO.2), 5.
- Suranny, L. E. (November 2021). PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA DALAM RANGKA PENINGKATAN EKONOMI PERDESAAN DI KABUPATEN WONOGIRI. *Jurnal Litbang Sukowati*, 5(No.1), 49-62. Retrieved from <http://journal.sragenkab.go.id>;
- Wijaya, L., & Maryunani, M. (2022). Analisis Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Journal of development economic and social studies*, 1(no 3), 360-368.

Book :

- Djono, & S, L. A. (2014). *Sejarah Lokal Surakarta : disusun dengan pendekatan SOI (Ed 1, cet 1 ed.)*. Surakarta : UNS PRESS.

- Djono, Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012, Oktober 3). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, 24, 269-278.
- Gold. (1980). *Recreation Planning and design*. New York : McGraw-Hill.
- Moleong, & J, L. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nopus, T. T. (2019). Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam.
- Rahmafitria, F., & Wirakusuma, R. M. (2022). Pengaruh Faktor Daya Tarik Ekowisata terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan di Kawasan Mangrove Karangsong Kabupaten Indramayu. *Media Wisata*, 20(1), 16-27.
- Simonds. (1983). *Landscape Architecture, Buildings sites- Planning*. New York: McGraw-Hill.